

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Islamiah SMIP 1946 Banjarmasin**

Madrasah ini berdiri pada tanggal 15 oktober 1946 dan terletak di tengah pemukiman penduduk, bangunannya berada di tepi jalan raya dan satu komplek dengan sekolah menengah pertama SMIP 1946 dan Madrasah Aliyah SMIP 1946. Gagasan berdirinya mula-mula dicetuskan oleh persatuan pendidik sekolah islam (PGSI) yang pada saat itu dipimpin oleh Khatib Syarbaini bersama beberapa tokoh-tokoh alim ulama dan pemuka masyarakat di Banjaramasin, di antaranya yaitu H. Hanafi Gobit, H. Ahmad Amin, H. Ahmad Ghazali, H. Busyra Basra, Qasim dan lain-lain

MTs Al-Islamiah SMIP 1946 Banjarmasin berlokasi dijalan Mesjid Jami RT. 02 No 41 kelurahan Surgi Mufti kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan selatan yang berstatus diakui pada tahun 1946 dengan Nomor statistik 212637104019.

Sejak di dirikannya hingga saat ini sudah terjadi beberapa kali pergantian kepala Madrasah, yaitu :

1. Bapak Khatib Syarbani Yasir dari tahun 1946 - 1951
2. H. Hasan Muqni Marwan dari tahun 1951 - 1954
3. H. Tarmiji Abbas dari tahun 1954 - 1958
4. H. Ijah – H. Syahrani sejak tahun 1958 - 1964

5. Bapak Aspan sejak tahun 1964 - 1967
6. H. Abdul Majid Salman sejak tahun 1968 - 1972
7. Bapak Abdurrahman dari tahun 1973 - 1976
8. Bapak Bahri Aspan dari tahun 1981 - 1984
9. Hj. Siti Wardah Hanafi dari tahun 1984 – 2006
10. Dra. Hj. Unaizah Hanafi dari tahun 2006 – 2014
11. Mulyadi 2014 - sekarang

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk

Sebelah utara berbatasan dengan SMP SMIP 1946

Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya

Sebelah timur berbatasan dengan MA SMIP 1946

MTs Al-Islamiah SMIP 1946 Banjarmasin mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

Visi : Terwujudnya madrasah yang islami, populis dan bermutu

Misi :

1. Membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim, berilmu dan berakhlak islami, mandiri dan terampil di masyarakat
2. Menjadikan peserta didik agar selalu menjalankan syariat islam dengan benar
3. Menyiapkan kader peserta didik yang beriman dan bertaqwa (IMTAK) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Tujuan umum : Terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara.

Tujuan khusus : Membina remaja muslim yang cerdas, terampil dan berakhlak.

## 2. Keadaan Pendidik dan Karyawan di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin

Tabel: 4.1 Daftar Nama Pendidik dan karyawan Pada MTs. Al-Islamiyah SMIP

1946 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Mata pelajaran
1.	Mulyadi, S.Ag S.Pd.I	S1 IAIN	Kamad	Qur'an Hadits, BTA
2.	Suriar Amazi	Sarjana Muda IAIN	Wakamad/Gr.Honor	B.Arab
3.	Rusjdah, S.Ag S.Pd	S1 IAIN, UNISKA	Gr.Negeri/bendahara	BK
4.	Dra. Afifah	S1 IAIN	Gr. Negeri	Aqidah akhlak, Fikih
5.	Jamilah, S.Pd.I	S1 IAIN	Gr. Negeri	SKI, Fikih
6.	Suhwardi, S.Pd.I	S1 IAIN	Gr. Negeri	B. Inggris
7.	Muthmainnah, S.H.I	S1 IAIN	Gr. Honor	IPS, BTA
8.	Arifin	MA	Gr. Honor/TU	Tikom

9.	Muhammad Junaidi, S.H.I	S1 IAIN	Gr. Honor/Staf TU	Fikih
10.	Salmadi	SMA	Gr. Honor	PJOK
11.	Faridah, S.Pd	S1 STKIP	Gr.Negeri	B. Indonesia
12.	Sugianti, S.Pd	S1	Gr. Honor	IPA
13.	Iin Indah Lestari, S.Pd	S1 STKIP	Gr. Honor	Mtk-SBK
14.	Arpianti, S.Pd	S1 STKIP	Gr. Honor	Mtk-IPA
15.	M. Ridha A, SE	S1 STIMI	Gr. Honor	PKN
16.	Hairiah	S1 FKIP UNLAM	Gr. Honor	IPS
17.	Sufian Husni	SMA	Pesuruh	-

### 3. Kondisi Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin

Jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin tahun 2018/2019 keseluruhannya berjumlah 201 orang peserta didik. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin

NO	Kelas	Peserta didik		jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	19	6	25
2.	VIII	18	8	26
3.	IX	14	9	23

#### 4. Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin

Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin

NO.	Sarana dan Prasarana	Kondisi Bangunan	Jumlah Ruang
1.	Ruang Kelas	Baik	3
2.	Ruang TU	Baik	1
3.	Kantor Pendidik	Baik	1
4.	Ruang Kepsek	Baik	1
5.	Lab. IPA	Baik	1
6.	Lab. Bahasa	Baik	1
7.	Lab. Komputer	Baik	1

8.	mushalla	Baik	1
9.	R. BK	Baik	1
10	UKS	Baik	1
11.	Perpustakaan	Baik	1
12.	Koprasi/kantin	Baik	1
13.	WC Peserta didik	Baik	1
14.	WC Pendidik	Baik	1
15.	Parkir Pendidik	Baik	1
16.	Parkir Peserta didik	Baik	1

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data tentang penggunaan strategi *Modeling The Way* dalam pembelajaran shalat berjama'ah pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara maupun observasi. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, penyajian data yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan strategi *Modeling The Way* dalam pembelajaran shalat berjama'ah pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

Dalam proses pembelajaran, strategi merupakan elemen penting dalam pendidikan, karena dengan strategi pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif. Tanpa ada tekanan baik pendidik maupun peserta didik.

Dari observasi terhadap pembelajaran fikih di kelas VII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin terutama pembelajaran fikih materi shalat berjamaah menggunakan strategi *Modeling The Way* dalam proses pembelajarannya dan strategi ini menjadi strategi yang digunakan untuk mengenalkan peserta didik tata cara shalat berjamaah yang baik bacaan, gerakan dengan benar sesuai dengan rukun maupun syaratnya dan strategi ini cocok digunakan dalam mempelajari fikih khususnya materi shalat berjamaah karena materi ini mengandung tentang tata cara shalat berjamaah.

Strategi *Modelling The Way* dipandang oleh pendidik fikih MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin merupakan strategi mengajar yang efektif karena dapat membantu peserta didik dalam melakukan sesuatu. Pelaksanaan strategi *modeling the way* dilaksanakan dengan cara: menjelaskan, mempraktekkan dan mengarahkan. Strategi *modeling the way* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui praktek.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penggunaan strategi *modeling the way* pada pembelajaran Fikih pada peserta didik di kelas VII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin dapat dilihat dari langkah-langkah berikut:

### **a. Perencanaan**

Perencanaan adalah tahap kedua setelah persiapan yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses belajar mengajar. Seorang pendidik harus merencanakan segala sesuatu agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pendidik menjelaskan bahwa pendidik selalu membuat silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran karena silabus merupakan dasar untuk mengembangkan RPP, dan RPP dijadikan dasar mengenai apa yang akan dilakukan agar SK dan KD dapat tercapai sesuai apa yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Silabus dan RPP dibuat sebelum melaksanakan pembelajaran. Format silabus terdiri dari SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. RPP terdiri dari SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber belajar serta penilaian.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi tersebut, maka pendidik Fikih MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin tentunya telah menyiapkan berbagai program pembelajaran termasuk silabus dan RPP.



## **b. Pelaksanaan**

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pendidik mata pelajaran Fikih dengan materi *shalat berjama'ah* pada pertemuan pertama yang bertempat di mushala sekolah karena materi pembelajaran tersebut memerlukan tempat praktik langsung. Sebelum peserta didik memasuki mushala, pendidik memerintahkan kepada peserta didik untuk berwudhu terlebih dahulu. Setelah semua peserta didik terkumpul pendidik memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian menanyakan keadaan tiap-tiap peserta didik dan mengontrol kehadiran peserta didik. Setelah itu pendidik memberikan apersepsi kepada peserta didik untuk lebih mengingat kembali materi pelajaran fikih tentang materi Shalat berjama'ah di pertemuan sebelumnya. Pendidik menjelaskan hubungan pelajaran terdahulu dengan pelajaran yang akan dipelajari sekarang, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pendidik menjelaskan tentang materi pembelajaran tata cara shalat berjama'ah kepada peserta didik dan menggali pengetahuan peserta didik dengan tanya jawab, terlihat ada beberapa peserta didik yang bertanya tentang apa yang mereka belum dipahami dari materi shalat berjama'ah, peserta didik tersebut bertanya dengan peratanyaan "pak, apa yang harus dilakukan makmum jika imam itu sudah menyelesaikan bacaannya dan meneruskan ke gerakan berikutnya

misalkan makmum sedang membaca al-fatihah namun imam sudah memasuki gerakan ruku', apa yang harus dilakukan makmum?" sebelum pendidik menjawab beliau mempersilahkan kepada para peserta didik yang lain terlebih dahulu untuk memberikan tanggapan dan jawaban. Ada yang memberikan tanggapan bahwa imam disarankan untuk tidak terlalu cepat dalam bacaan dan gerakan shalat, ada yang memberikan tanggapan bahwa makmum harus mengikuti gerakan imam meskipun makmum belum selesai membaca surah al-Fatihah. Dari beberapa tanggapan peserta didik tersebut pendidik kemudian memberikan penguatan dan penjelasan lebih detail. Pendidik menjawab "bahwa ketika menjadi imam hendaknya imam tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat dalam bacaan dan gerakan shalat agar dapat diikuti oleh makmum yang bermacam-macam kemampuan bacaannya. Ada juga peserta didik yang bertanya "Pak, bagaimana hukumnya meluruskan dan merapatkan shaf saat shalat berjama'ah?" kemudian pendidik kembali mempersilahkan kepada para peserta didik yang lain terlebih dahulu untuk memberikan tanggapan dan jawaban. Ada satu peserta didik yang menanggapi pertanyaan tersebut, dia menjawab "hukumnya jika shaf tidak rapat, lurus dan bolong saat shalat berjamaah maka setan akan memasuki shaf yang tidak rapat tersebut sehingga shalat berjamaah menjadi tidak khusyu". Pendidik menjawab, dengan memberikan penguatan

secara lebih jelas dan detail “adapun mengenai merapatkan dan meluruskan shaf saat shalat berjamaah merupakan anjuran Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan shalat jamaah tersebut. Shalat jama’ah tetap sah meskipun barisan kurang lurus atau kurang rapat, tapi akan menjadi kurang sempurna dalam arti nilai shalat jama’ahnya berkurang. Selanjutnya Pendidik mengapresiasi dalam bentuk pujian kepada para peserta didik yang telah berpartisipasi dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan temannya.

Setelah selesai tahap apersepsi, pendidik menjelaskan materi pembelajaran tentang tata cara shalat berjama’ah dengan metode ceramah. Kemudian pendidik menjelaskan pembelajaran shalat berjama’ah dengan menggunakan strategi *modelling the way*. Adapun shalat yang akan dipraktikan oleh setiap kelompok adalah shalat subuh berjama’ah. Kemudian pendidik membagi peserta didik ke dalam dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 12 peserta didik. Peserta didik diberikan waktu 5-10 menit untuk membuat skenario terlebih dahulu kemudian berlatih praktik shalat berjama’ah dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik yang menjadi imam dan sisanya menjadi makmum. Pendidik mengawasi secara langsung masing-masing kelompok. Setelah tiap-tiap kelompok selesai berlatih, pendidik menunjuk kelompok 1 untuk mempratikkan hasil latihan

shalat berjama'ahnya. Kemudian pendidik memerintahkan kelompok 2 untuk memperhatikan kelompok 1 yang sedang mempraktikkan shalat subuh berjama'ah dan menanggapi hasilnya. Setelah kelompok 1 selesai praktik, terlihat ada satu peserta didik dari kelompok 2 yang menanggapi "Baca'an surah al-Fatihah kelompok 1 terdengar kurang tepat dalam tajwidnya". Kemudian ada juga tanggapan dari peserta didik lainnya "menurut yang saya amati dari kelompok 1 tadi, do'a qunut ketinggalan sedangkan tidak ada sujud sahwi yang dilakukan, apakah shalat tersebut sah?". Pendidik mempersilahkan kelompok 1 untuk menanggapi kembali. Kelompok 1 mengakui kekeliruannya dalam membaca surah al-Fatihah dan berusaha untuk memperbaiki baca'annya. Juga mengakui ketinggalan membaca doa qunut juga ketinggalan sujud sahwi, namun mereka kebingungan untuk menjawabnya. Kemudian pendidik memberikan penguatan dan penjelasan tentang tanggapan yang disampaikan oleh kelompok 1 juga memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan imam ketika lupa sujud sahwi, "apabila imam lupa qunut, ia dianjurkan untuk bersujud dua kali atau sujud sahwi sebelum salam. Tetapi jika terlanjur salam tanpa sempat sujud dua kali maka dianjurkan untuk masuk kembali ke dalam shalat dan segera melakukan sujud sahwi lalu salam. Ini dilakukan jika kita teringat hal itu tak lama setelah salam dan belum sempat banyak bergerak dan bicara". Setelah itu

pendidik juga memerintahkan kelompok 2 untuk mempraktikkan hasil latihan shalat berjama'ah, dan kelompok 1 diperintahkan untuk memperhatikan dan menanggapi hasil praktik dari kelompok 2. Setelah kelompok 2 selesai mempraktikkan hasil latihan shalat berjamaah mereka, kemudian pendidik mempersilahkan kepada kelompok 1 untuk memberikan tanggapan. Terlihat ada salah satu peserta didik yang menanggapi “saya melihat ada satu makmum yang gerakannya cepat menyamai gerakan imam, sedangkan dalam aturan shalat berjamaah makmum harus mengikuti gerakan imam artinya tidak bersamaan”.

Kemudian ada satu peserta didik yang juga memberikan tanggapan “saya melihat ada makmum yang menggaruk lebih dari tiga kali, berdasarkan apa yang telah kita pelajari gerakan yang bukan termasuk gerakan shalat jika digerakan lebih dari tiga kali maka shalatnya menjadi batal”.

Setelah kelompok 1 menanggapi apa yang telah mereka amati dari kelompok 2, pendidik mempersilahkan kelompok 2 terlebih dahulu untuk menanggapi tanggapan dari kelompok 1. Perwakilan kelompok 2 menyampaikan bahwa gerakan makmum yang menyamai gerakan imam hal tersebut dilakukan tanpa sengaja. Dan mengenai makmum menggaruk lebih dari tiga kali hal tersebut juga dilakukan tanpa sadar karena lupa. Setelah selesai menanggapi, pendidik juga

memberikan tanggapan untuk memperkuat dan memperjelas, Terkait gerakan makmum yang menyamai gerakan imam, beliau mengatakan “jika gerakan makmum dan imam bersamaan maka hukumnya makruh, yang dapat menghilangkan keutamaan berjama’ahnya dan shalatnya tetap sah, meskipun status makruhnya hanya pada gerakan yang mereka samai saja. Adapun menggaruk lebih dari tiga kali hal tersebut jika dilakukan berturut-turut maka bisa membatalkan shalat, jika hendak menggaruk lebih dari 3 kali maka gunakan salah satu jari saja yang tidak menggerakkan seluruh tangan”.

Setelah para peserta didik mempraktikkan shalat berjama’ah. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Ada satu peserta didik yang bertanya “Pak, bagaimana posisi kaki ketika berdiri tegak?”

Pendidik menjawab “mengenai posisi kaki ketika berdiri dalam shalat yang sesuai sunnah kedua kaki diregangkan dengan jarak yang tidak terlalu renggang dan tidak terlalu rapat dengan jarak seperti sejajar kedua bahu. Adapun jari-jari kaki dianjurkan dihadapkan kearah kiblat. Kemudian ada lagi satu peserta didik yang bertanya “Bapak, ketika sujud mata kita apakah ditutup atau biarkan terbuka?”

Pendidik menjawab “mengenai hal tersebut, mata kita dianjurkan tetap terbuka walaupun saat sujud, adapun pada tasyahud akhir

pandangan mata kita diarahkan ketelunjuk jari sebelah kanan terutama ketika mengangkat jari telunjuk ”.

Setelah pendidik menjawab pertanyaan dari peserta didik, pendidik memberikan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Dan memberikan tugas berupa soal essay untuk dijawab dirumah masing-masing yang akan dikumpulkan saat pertemuan selanjutnya. Kemudian pendidik menyampaikan pembelajaran selanjutnya masih tentang praktik shalat berjama'ah dengan strategi *modellig the way* yang lebih baik dari pertemuan ini.

Pada pertemuan berikutnya berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pendidik mata pelajaran Fikih dengan materi *shalat berjama'ah* pada pertemuan pertama yang bertempat di mushala sekolah. Sebelum memasuki mushala peserta didik berwudhu terlebih dulu. Setelah semua peserta didik terkumpul pendidik memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian menanyakan keadaan tiap-tiap peserta didik dan mengontrol kehadiran peserta didik. Setelah itu pendidik memberikan apersepsi kepada peserta didik untuk lebih mengingat kembali materi pelajaran fikih tentang materi shalat berjama'ah di pertemuan sebelumnya. Pendidik menjelaskan hubungan pelajaran terdahulu dengan pelajaran yang akan dipelajari sekarang, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pendidik menggali pengetahuan peserta didik di dengan tanya jawab dan di teruskan dengan pembagian kelompok dengan kelompok yang sama seperti peretemuan sebelumnya yaitu kelompok 1 di pimppin oleh Fathullah dan kelompok 2 dipimpin oleh Nur Halek. Adapun shalat yang akan dipraktikan oleh setiap kelompok adalah shalat subuh berjama'ah. Peserta didik diberikan waktu 5-10 menit untuk membuat skenario terlebih dahulu kemudian berlatih praktik shalat berjama'ah dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik yang menjadi imam dan sisanya menjadi makmum dengan praktik shalat subuh, terlihat kedua kelompok berlatih dengan skenario yang mereka buat.

Setelah latihan selesai mereka mempraktikan hasil dari latihan tersebut, pendidik mempersilahkan kelompok 1 untuk mempratikkan shalat berjama'ah dengan memulai mengumandangkan azan dan iqamat sebelum shalat, setelah kelompok 1 praktik. kelompok 2 menanggapi hasil praktik kelompok 1. Terlihat ada satu peserta didik dari kelompok 2 yang menanggapi praktik shalat berjama'ah kelompok 1 "shalat yang telah dipraktikan oleh kelompok 1 sudah cukup luamayan bagus dari praktik shalat berjama'ah sebelumnya, terlihat bacaan shalat dan gerakan shalat sudah cukup bagus dan di tambahkan juga azan dan iqamat sebelum shalat".



Kemudian pendidik mempersilahkan kelompok 2 untuk mempratikkan shalat berjama'ah. Kelompok 2 memulai shalat berjama'ah dengan azan dan iqamat, setelah praktik selesai keolompok 2 di persilahkan kembali ke tempat. Terlihat salah satu anggota kelompok 1 memberikan tanggapan kepada kelompok 2 "praktik shalat berjama'ah yang telah mereka praktikan terlihat sudah cukup baik dari praktik sebelumnya, dari segi bacaan dan gerakan sudah mulai berubah, tidak seperti pertemuan sebelumnya yang mana waktu itu masih ada kesalahan, namun pada hari ini kesalahan itu kada terulang.

Setelah kelompok 1 memberikan tanggapannya pendidik pun memberikan tanggapan kepada kedua kelompok tersebut "mengenai shalat berjama'ah yang telah kalian praktikkan sekarang sudah cukup bagus dari pertemuan sebelumnya, terlihat sekali perubahan bacaan dan gerakan yang sebelumnya salah dan kurang pas pada sebelumnya, hari ini bacaan dan gerakan itu tidak terulang kembali

Sebelum menutup pembelajaran dengan salam, pendidik memberikan motivasi agar rajin dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Kemudian pendidik dan para peserta didik mengucapkan hamdalah bersama-sama.

Dari praktek shalat berjamaah diatas terlihat peserta didik yang berperan sebagai model memerankan modelnya dengan baik dan

hampir sesuai dengan langkah-langkah strategi *Modelling The Way*. Para peserta didik yang lain juga memperhatikan dengan baik setiap gerakan shalat yang diperagakan oleh model. Hal tersebut merupakan ciri khas strategi *Modelling The Way* dimana peran model sangat ditekankan dalam strategi ini. Para peserta didik juga lebih mudah dalam memahami setiap gerakan karena langsung menyaksikan teman mereka didepan yang menjadi model gerakan shalat.

Dari hasil observasi diatas dapat kita lihat strategi *Modelling The Way* menjadikan siswa yang dipilih sebagai model mumpuni dengan materi pembelajaran yang dibahas.

Karakteristik dari strategi *Modelling The Way* adalah berorientasi pada proses modeling dimana peserta didik langsung berperan sebagai model untuk mempraktikkan suatu keterampilan. Oleh karena itu berdasarkan teori yang ada serta hasil observasi penerapan strategi *Modelling The Way* pada proses pembelajaran mata pelajaran fikih pada keterampilan shalat berjamaah disekolah MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 maka strategi *Modelling The Way* dapat menjadikan siswa mampu memperagakan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran dari suatu materi.

### **c. Evaluasi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa penggunaan strategi *modelling the way* yang dilaksanakan oleh pendidik mata pelajaran fikih terutama mengenai materi shalat berjamaah. Pembelajaran yang dilakukan terlaksana dengan baik dan dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dengan strategi *modelling the way* tidak hanya menjadi cara untuk menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup.

Hal ini dapat dilihat dengan aktifitas peserta didik yang lebih banyak, seperti interaksi yang baik antara peserta didik dengan pendidik, interaksi yang baik peserta didik dengan peserta didik dan tercipta suasana kelas yang menyenangkan, lebih bervariasi dan tidak monoton. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi ini sangat membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bukan hanya berdampak baik untuk pendidik melainkan juga berdampak baik untuk peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, ada hal perlu diperhatikan lagi oleh pendidik apabila menggunakan strategi *modelling the way* yaitu tentang keterampilan pendidik dalam pengelolaan kelas yang baik dan efisien. Hal ini bertujuan untuk menghindari proses pembelajaran yang tidak terkendali seperti keributan diantara peserta didik yang tidak terarah. Oleh sebab itu, keterampilan pendidik dalam

pengelolaan kelas sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Selain pengelolaan kelas yang diperhatikan, pendidik sangat perlu mengerti bagaimana membuat dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang ajarkan agar proses penyampaian materi bisa lebih efektif dan efisien.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat strategi *Modelling The Way* pada pembelajaran salat berjama'ah kelas VII di MTS SMIP 1946 Banjarmasin.**

Dalam suatu proses pembelajaran ada banyak hal yang dapat mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya. penggunaan strategi modelling the way pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas VII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin sudah cukup baik jika dilihat dari hasil yang dicapai selama ini.

Menurut pengamatan penulis, beberapa faktor yang pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaa kelas VII MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin.

### **a. Faktor pendukung**

Berdasarkan hasil observasi dengan pendidik mata pelajaran Fikih MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin diketahui bahwa bapak Junaidi adalah sarjana S1 lulusan UIN Antasari Banjarmasin jurusan Hukum

Keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan pendidik tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan profesinya, dengan kemauan yang kuat dalam mengajar dan memahami karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa pendidik sudah cukup terampil dan tidak mengalami kendala yang begitu sulit dalam menerapkan strategi *Modelling The Way*.

Pendidik berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan sebaik mungkin. Ini terbukti dalam persiapan yang dilakukan misalnya dengan pemilihan strategi, pengolahan materi, pengelolaan pembelajaran maupun proses evaluasi yang dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan baik dan lancar. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh maka tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai. Beliau juga sering mengikuti kegiatan MGMP yang dilaksanakan setiap bulan, namun beliau belum memiliki sertifikasi pendidik mata pelajaran fikih.

Diantara faktor yang mendukung yang peneliti temukan adalah lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, juga terdapat sebuah mushola yang layak digunakan sehingga ketika ada materi pembelajaran yang harus memerlukan kegiatan praktik seperti shalat maka dengan adanya mushola tersebut maka kegiatan dapat terlaksana.

Ketika wawancara peneliti menanyakan hal-hal apa saja yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari wawancara tersebut adalah:

“adanya dukungan dari pendidik agama terutama pendidik fikih dan kepala sekolah yang sangat kuat dalam proses pembelajaran,”<sup>1</sup>

Peneliti menanyakan kembali tentang dukungan apa saja yang diberikan.

“dukungan yang diberikan dengan disediakannya tempat khusus yaitu sebuah mushala untuk beribadah dan juga untuk melakukan praktek pada pelajaran fikih beserta semua kelengkapan-kelengkapan yang dibutuhkan. Dan dengan menambah buku-buku yang ada diperpus sehingga wawasan yang dimiliki peserta didik luas”.<sup>2</sup>

Peneliti juga bertanya kembali tentang faktor pendukung lainnya kepada pendidik fikih, beliau mengatakan:

“minat dan keaktifan para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran fikih terlihat serius, sehingga proses belajar mengajar dapat terjalin dengan interaktif dan baik, memang belum semua peserta didik dapat memahami dan senang dalam pembelajaran fikih pada hari ini tapi insya Allah semoga nantinya semua peserta didik akan aktif dalam mengikuti pelajaran fikih. Karena semua perlu proses, tidak semudah membalikkan telapak tangan “tutur beliau sambil tersenyum”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan bapak Junaidi, selaku pendidik fikih

<sup>2</sup>Wawancara dengan bapak Junaidi, selaku pendidik fikih

<sup>3</sup>Wawancara dengan bapak Junaidi, selaku pendidik fikih

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung proses pembelajaran shalat berjama'ah adalah

- 1) Adanya dukungan dari pendidik yang lain dengan memanfaatkan mushala sebagai sarana pembelajaran fikih
- 2) Adanya sarana berupa mushala dan alat ibadah
- 3) Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman

b. faktor penghambat

Mengenai faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *Modelling The Way* pada pembelajaran shalat berjama'ah pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Islamiyah SMIP 1946 Banjarmasin. Peneliti mendapatkan informasinya melalui wawancara dengan pendidik fikih, Dalam wawancara ini beliau mengemukakan:

“kendalanya banyak, kalau hambatan dari peserta didiknya mungkin karena sekarang zamannya yang sudah modern jadi ketika jam istirahat peserta didik itu lebih suka memainkan Hp mereka dari pada ke perpustakaan untuk membaca buku. Selain itu pengetahuan dasar agama dari peserta didik itu sendiri minim jadi untuk diarahkan ke pelaksanaan agama itu ya agak sedikit sulit. Dari orang tua murid dan lingkungan luar sekolah pun saya rasa juga kurang mendukung”.

Kemudian berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan faktor penghambat dari kurang optimalnya penggunaan media dari pendidik sehingga proses penyampaian materi shalat berjama'ah kurang tersampaikan

secara efektif. Seperti tidak adanya gambar dan video tentang materi shalat shalat berjama'ah. Peneliti menemukan faktor penghambat proses pembelajaran shalat berjama'ah menggunakan strategi *Modelling The Way* adalah :

- 1) penggunaan handphone
- 2) penggunaan media yang kurang optimal